

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada mulanya Allah menciptakan manusia serupa dengan gambar dan rupa-Nya seperti yang tertulis pada kitab Kejadian 1:26-27. Manusia merupakan makhluk yang diberikan keistimewaan dibandingkan dengan semua ciptaan yang lain yaitu memiliki akal budi dan hati nurani. Namun ketika manusia jatuh ke dalam dosa sehingga kondisi manusia sudah tidak lagi mencerminkan kepribadian Allah (Roma 3:23) akal budi dan hati nurani manusia mengalami kerusakan, sehingga manusia memiliki kecenderungan untuk melakukan pemikiran serta perbuatan yang berbau dosa. Oleh karena itu manusia membutuhkan perbaikan secara moral maupun spiritual, sehingga dapat kembali menunjukkan kemuliaan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari salah satunya yaitu lewat dunia pendidikan.

Dari sudut pandang Kristen, tujuan pendidikan adalah pengembalian gambar dan rupa Tuhan dalam setiap orang (Knight, 2006, hal. 315). Maka dari itu dibutuhkan sebuah pendidikan berbasis ke-Kristenan yang berorientasi pada kurikulum Kristen. Van Brumellen (2009, hal. 122) mengatakan bahwa orientasi kurikulum Kristen mengembangkan pengetahuan yang mengarahkan siswa menjalankan pelayanan aktif. Dari kedua kutipan tersebut, maka diperlukan pola pendidikan yang mengarahkan siswa agar dapat menjadi seorang insan yang aktif dalam kesehariannya. Hal ini sejalan dengan apa yang menjadi program dari

pemerintah Indonesia dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, yang berbunyi bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Salah satu bentuk dari pendidikan yang dapat dilihat sehari-hari ialah proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Proses pembelajaran di dalam kelas tidak pernah lepas dari 2 komponen yang tidak pernah bisa dipisahkan yaitu adanya guru dan adanya siswa. Peranan profesional guru dalam keseluruhan program pendidikan di sekolah diwujudkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berupa perkembangan siswa secara optimal. Guru sebagai *manager of instruction* (pengelola pengajaran), dituntut untuk memiliki kemampuan mengelola seluruh proses kegiatan belajar mengajar dengan menciptakan kondisi-kondisi belajar sedemikian rupa, sehingga setiap murid dapat belajar dengan efektif dan efisien (Ahmadi, 2004, hal. 116).

Dalam usaha proses pengembalian gambar dan rupa Tuhan yang aktif dan kreatif dalam diri para siswa tentu guru memiliki peran aktif sebagai pendidik untuk mengembalikan citra diri tersebut, namun dibutuhkan juga partisipasi siswa untuk dapat mencapai tujuan tersebut. Dengan siswa yang mampu berperan aktif di dalam kelas maka secara langsung siswa dapat bertanya, mengemukakan pendapat, menyanggah serta memberikan jawaban kepada setiap pertanyaan yang ada dalam rangka mengembangkan diri dan membangun pola pikir yang benar sesuai dengan

tuntunan guru. Demi terwujudnya kondisi kelas siswa mampu berpartisipasi secara aktif, maka guru diharuskan untuk dapat menggunakan metode yang tepat dengan dasar kesadaran bahwa siswa bukanlah hanya sekedar penerima materi yang hanya duduk diam mendengarkan lalu mengerjakan tugas.

Kondisi belajar kurang ideal yang didapati oleh peneliti di salah satu SMP Kristen kelas VIIIA di kota Medan. Menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang terjadi berlangsung tidak menunjukkan hasil dari tujuan pendidikan yang menunjukkan keaktifan di dalam kelas. Pelajaran Ekonomi kelas VIIIA tersebut berlangsung pada sesi 6 dan 7 yang merupakan jam rawan yang dapat membuat siswa tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik tanpa adanya strategi pembelajaran yang tepat. Dalam pembelajaran mata pelajaran Ekonomi siswa terlihat pasif karena kondisi belajar yang tidak menunjang dan kegiatan pembelajaran yang cenderung berlangsung secara satu arah. Siswa hanya menjadi pendengar dan pencatat tanpa ada tindakan untuk bertanya maupun memberi pendapat dan ada beberapa siswa yang terlihat kurang konsentrasi dalam mengikuti proses pembelajaran (Lampiran F.1)

Berdasarkan masalah yang ditemukan oleh peneliti di kelas VIIIA pada sebuah SMP Kristen di Medan yaitu siswa tidak memiliki keaktifan belajar pada pelajaran Ekonomi, maka peneliti menerapkan suatu model pembelajaran yaitu model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*). Metode STAD ini merupakan salah satu jenis model pembelajaran kooperatif yang lebih menitikberatkan kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa dalam kelompok-kelompok kecil. Van Brumellen (2009, hal. 74) mengatakan bahwa

selama melakukan pelayanan di dunia, Yesus Kristus, sang Guru Agung, mengajar kelompok besar, kelompok kecil, dan perorangan. Di dalam kelompok kecil siswa dikondisikan agar dapat terjalin interaksi dengan kelompoknya dalam mempelajari materi pembelajaran yang disampaikan dengan guru sebagai pembimbing. Dengan kondisi tersebut siswa diharapkan untuk dapat menjadi pelajar aktif dalam kegiatan kelompok maupun sebagai individu.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah penerapan *cooperative learning* tipe STAD dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VIII dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran Ekonomi?
2. Bagaimana penerapan *cooperative learning* tipe STAD dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VIII dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran Ekonomi?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini dilakukan untuk:

1. Mengetahui bahwa penerapan *cooperative learning* tipe STAD dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VIII dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran Ekonomi.

2. Menjelaskan penerapan *cooperative learning* tipe STAD yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VIII dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran Ekonomi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat bagi:

1. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi-informasi serta masukan tentang variasi cara mengajar di dalam kelas untuk meningkatkan keaktifan siswa, sehingga siswa dapat menjadi peserta didik yang berfungsi secara maksimal dalam proses belajar mengajar

2. Peneliti

Penelitian ini menjadi bahan pertimbangan, perbandingan dan masukan bagi peneliti yang akan menjadi guru di dalam kelas agar dapat melakukan pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif selama pembelajaran.

1.5 Penjelasan Istilah

a) *Cooperative learning*

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda (Jauhar, 2011, hal. 52).

b) STAD

Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok (Trianto, 2007, hal. 52).

c) Keaktifan Belajar

Keaktifan adalah salah satu prinsip-prinsip belajar yang digunakan dalam upaya pembelajaran, untuk meningkatkan upaya belajarnya bagi siswa serta upaya meningkatkan cara pengajaran guru (Dimiyati & Mudjiono, 2002, hal. 44).

d) Langkah-langkah STAD

Berikut langkah-langkah STAD yang digunakan selama penelitian berlangsung:

1. Siswa diberi informasi oleh guru tentang apa yang akan dipelajari dan dilakukan dalam pembelajaran
2. Siswa diberi instruksi tentang apa yang akan dikerjakan
3. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok (berdasarkan jumlah siswa : 3 kelompok beranggotakan 6 orang, 1 kelompok 5 orang)
4. Siswa dalam kelompok diberi lembar kerja materi sesuai dengan pembagian dari guru
5. Siswa dalam kelompok mengerjakan tugas kelompok dengan dibimbing oleh guru

6. Siswa mempresentasikan hasil kerja kemudian dievaluasi oleh guru

7. Siswa mengerjakan latihan soal setelah evaluasi

8. Siswa mendapatkan penghargaan atas hasil kerja

e) Indikator Keaktifan Belajar

Berikut adalah indikator keaktifan belajar yang akan diukur selama penelitian berlangsung:

1. Siswa memberikan pertanyaan seputar materi yang kurang dimengerti kepada guru pada saat diskusi kelompok berlangsung.
2. Siswa memberikan jawaban atas pertanyaan guru/siswa lain seputar materi selama pembelajaran berlangsung
3. Siswa berpartisipasi dengan bekerja dan memberikan pendapat dalam kerja kelompok
4. Siswa memberikan sanggahan/tanggapan terhadap pendapat/hasil kerja siswa/kelompok lain